

**TRADISI SLAMETAN KEMATIAN DI DESA  
KEBONTEMU KECAMATAN PETERONGAN  
KABUPATEN JOMBANG**

**SKRIPSI**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**OLEH:**

**NOVITA CHARDANA PUTRI**

**NIM. A02219035**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
TAHUN 2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novita Chardana Putri

Nim : A0221935

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan bahwa skripsi ini berjudul :

### **Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 01 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Novita Chardana Putri

A02219035

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**TRADISI SLAMETAN KEMATIAN DI DESA KEBONTEMU  
KECAMATAN PETERONGAN KABUPATEN JOMBANG**

Oleh

Novita Chardana Putri

NIM A02219035

Telah diperiksa dan disetujui untuk di depan penguji pada  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 03 Juli 2023

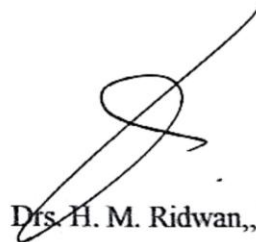
Pembimbing I



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.

Nip. 197211292000031001

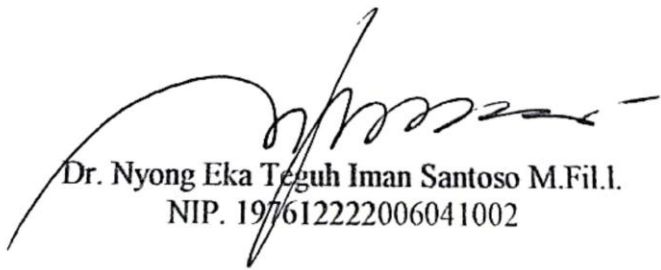
Pembimbing II



Drs. H. M. Ridwan, M. Ag

Nip. 195907171987031001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santoso M.Fil.I.  
NIP. 197612222006041002

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul **Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang** yang disusun oleh Novita Chardana Putri (A02219035) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 11 Juli 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji



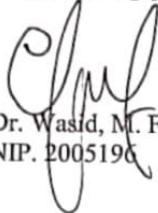
Dr. Muhammad Khodafi, M.Si  
NIP. 197211290000231001

Anggota Penguji



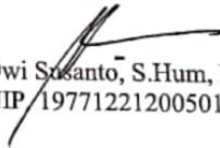
Drs. H. M. Ridwan, M. Ag  
NIP. 19507171987031001

Anggota Penguji



Dr. Wasid, M. Fil.I  
NIP. 2005196

Anggota Penguji



Dwi Susanto, S.Hum, M.A.  
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya



Mohammad Kurjum, M.Ag  
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Novita Chardana Putri  
NIM : A02219035  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : novichrdn@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain ( ..... )

yang berjudul :

“TRADISI SLAMETAN KEMATIAN DI DESA KEBONTEMU  
KECAMATAN PETERONGAN KABUPATEN JOMBANG”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juli 2023

Penulis

( Novita Chardana Putri )

## ABSTRAK

Putri, Novita Chardana (2023), *Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing : (I) Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si (II) Drs. H. M. Ridwan., M. Ag.

Penelitian ini berjudul Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang berfokus pada 3 pembahasan diantaranya 1) Sejarah Tradisi Slametan Kematian, 2) Pelaksanaan Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu, 3) Makna dan Nilai – nilai Keislaman dalam Tradisi Slametan Kematian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya sebagai ilmu bantu peneliti. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengembangkan pengetahuan mengenal tentang manusia dan budaya – budayanya mulai dari segi fisik hingga kondisi sosial budayanya sedangkan teori yang digunakan teori simbolik menurut Victor Turner Makna tradisi slametan dapat dipelajari dengan mengidentifikasi simbol-simbol yang ada dan digunakan dalam tradisi tersebut kemudian diinterpretasikan.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa 1) Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu merupakan kegiatan tradisi yang sudah ada pada masa Pra Islam. Tradisi ini sudah menjalani perubahan dengan menjadi nilai ajaran islam. 2) Proses Tradisi Slametan Kematian dilaksanakan dengan mengacu pada perhitungan hari mulai dari telung dino , pitung dino, petang poloh dino, satos dino dan sewu dino. 3) Makna tradisi slametan kematian yaitu sebagai bentuk *birrul walidain*, amal shodaqoh jariyah untuk si mayit atau keluarga, untuk mengenang sang mayit dan penghormatan kepadanya, menyambung tali silaturahmi antar keluarga. Nilai keislaman sebagai bentuk ekspresi mengingat kematian, meningkatkan keimanan pada hari akhir, serta melakukan amal kebaikan dengan cara tahlil bersama

**Kata Kunci : Tradisi, Sejarah, Slametan**

## ABSTRACT

Putri, Novita Chardana (2023), *Tradition of the Death Slametan in Kebontemu Village, Peterongan District, Jombang Regency*. Departement of Islamic History and Civilization, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors : (I) Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si (II) Drs. H. M. Ridwan., M. Ag.

This research entitled The Death Slametan Tradition in Kebontemu Village, Peterongan District, Jombang Regency focuses on 3 discussions including 1) The History of the Death Slametan Tradition, 2) The Implementation of the Death Slametan Tradition in Kebontemu Village, 3) The Meaning and Islamic Values in the Death Slametan Tradition

This study uses a cultural anthropology approach as a research assistant science. This approach is used to develop knowledge about humans and their cultures from the physical aspect to the socio-cultural conditions while the theory used is symbolic theory according to Victor Turner. The meaning of the slametan tradition can be studied by identifying the symbols that exist and are used in the tradition and then interpreted.

Based on the results of the study it was concluded that 1) The Death Slametan Tradition in Kebontemu Village was a traditional activity that existed during the Pre-Islamic period. This tradition has undergone changes to become the values of Islamic teachings. 2) The process of the Death Slametan Tradition is carried out with reference to the calculation of the day starting from telung dino, pitung dino, evening poloh dino, satos dino and sewu dino. 3) The meaning of the tradition of the death slametan is as a form of birrul walidain, charity shodaqoh jariyah for the deceased or family, to commemorate the deceased and pay homage to him, connecting family ties. Islamic values as an expression of remembering death, increasing faith in the last day, and doing good deeds by means of tahlil together

**Keywords : Tradition, Historpy, Slametan**

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam .....	i
Lembar Persetujuan .....	ii
Lembar Pengesahan Skripsi .....	iii
Pernyataan Keaslian Skripsi .....	iv
Pernyataan Persetujuan Publikasi .....	v
Pedoman Transliterasi .....	vi
Kata Pengantar .....	ix
Moto .....	x
Abstrak .....	xi
Abstract .....	xii
Daftar Isi .....	xiv
Daftar Tabel .....	xv
Daftar Gambar .....	xvi
Daftar Lampiran .....	xvii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori .....	7
1.6 Penelitian Terdahulu .....	10
1.7 Metode Penelitian .....	14
1.8 Sistematika Pembahasan .....	19

### BAB II ASAL USUL TRADISI SLAMETAN KEMATIAN DAN KONDISI SOSIAL DI DESA KEBONTEMU

2.1 Kondisi Sosial di Desa Kebontemu .....	21
--	----



2.2 Letak Geografis.....	23
2.3 Kondisi Demografis .....	24
2.4 Kondisi Sosial .....	28
2.5 Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu .....	34

### BAB III PERLAKUAN DAN PROSES MENJALANKAN TRADISI SLAMETAN KEMATIAN DI DESA KEBONTEMU

3.1 Perlakuan Terhadap Orang Meninggal .....	42
3.2 Proses Tradisi Slametan Kematian .....	50

### BAB IV MAKNA DAN NILAI KEISLAMAN DALAM TRADISI SLAMETAN KEMATIAN DI DESA KEBONTEMU

4.1 Makna Dalam Tradisi Slametan Kematian .....	56
4.2 Nilai – Nilai Keislaman Tradisi Slametan Kematian.....	60

### BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan .....	63
5.2 Saran .....	64

DAFTAR PUSTAKA .....	66
----------------------	----

### LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran Dokumentasi Wawancara.....	69
-------------------------------------	----

## DAFTAR TABEL

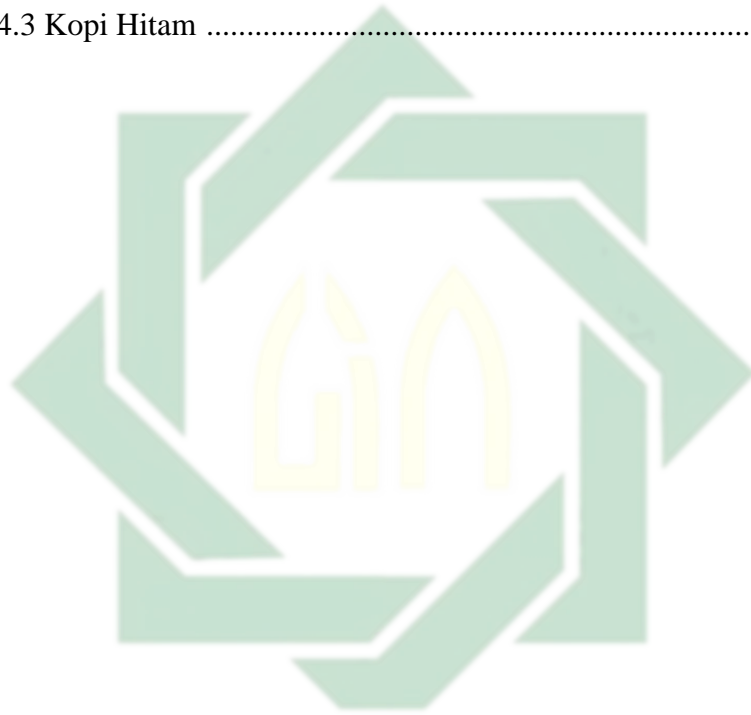
Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Kebontemu .....	24
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia .....	25
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....	26
Tabel 2.4 Jumlah Mata Pencaharian Penduduk .....	27
Tabel 2.5 Jumlah Penduduk Tingkat Pendidikan .....	29



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Masyarakat Desa Kebontemu .....	23
Gambar 2.2 Peta Desa Kebontemu .....	24
Gambar 4.1 Do'a Slametan.....	50
Gambar 4.2 Nasi Kuning Tumpeng .....	53
Gambar 4.3 Kopi Hitam .....	54



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran – Lampiran Dokumentasi .....	69



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang perkembangan budaya Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk budaya yang ada. Karena itu Corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya. Menurut peneliti hal ini sangat menarik untuk diteliti karena masih belum banyak literasi yang membahas tentang ini. Sehingga masyarakat luas dari berbagai kalangan lebih mengenal suatu budaya yang ada di daerahnya sendiri. Dalam arti sempit, masyarakat akan menaruh perhatian terhadap budaya dimulai dari daerahnya sendiri

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya sebagai ilmu bantu peneliti. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengembangkan pengetahuan mengenal tentang manusia dan budaya – budayanya mulai dari segi fisik hingga kondisi sosial budayanya sedangkan teori yang digunakan teori simbolik menurut Victor Turner Makna tradisi slametan dapat dipelajari dengan mengidentifikasi simbol-simbol yang ada dan digunakan dalam tradisi tersebut kemudian diinterpretasikan.

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tradisi slametan adalah salah satu ritual keagamaan yang paling populer bagi masyarakat Islam Jawa. Ritual ini juga merupakan ritual komunal yang sudah tradisional dan dilakukan untuk memperingati suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Menurut koentjaraningrat, ada beberapa macam kategori slametan yang disesuaikan dengan berbagai peristiwa dalam kehidupan manusia,

yaitu slametan yang berkaitan dengan siklus hidup manusia (seperti memperingati kehamilan, kelahiran, kematian, sampai setelah kematian), terkait slametan dengan perayaan bulan atau hari besar Islam (seperti muludan), kemudian slametan yang berkaitan dengan kebersihan desa (seperti wiwitan atau panen padi dan penggarapan lahan pertanian), dan slametan dilakukan bertepatan dengan suatu peristiwa atau peristiwa (seperti ruwatan atau penolakan, menempati rumah baru, ganti nama, nazar, dan lain - lain.). Berbagai praktik dan tradisi Jawa yang berkembang memiliki jumlah dan variasi yang sangat banyak, tetapi juga tidak lepas dari aspek slametan yang menjadi pusatnya segala bentuk praktik ritual dan tradisi keagamaan masyarakat Islam Jawa. kemudian dari dua klaim yang bertentangan ini, Masdar Hilmy mencoba menawarkan perspektif holistik, dengan melihat slametan dari perspektif tekstual dan kontekstual. Hilmy menyimpulkan bahwa slametan itu sinkretis antara Islam dan tradisi lokal Jawa.<sup>1</sup>

Dalam tradisi Jawa, masyarakat Kebontemu juga memiliki berbagai jenis keragaman tradisi lokal yang terkait dengan upacara lingkaran menghadiri upacara keagamaan. Upacara-upacara tersebut termasuk upacara adat kelahiran, upacara hari raya Islam, upacara pindah rumah dan upacara adat Mati. Salah satu upacara yang menjadi bahan perbincangan di Skripsi ini adalah upacara pemakaman. Dalam masyarakat Islam. Di Indonesia, sebagian orang mengira

---

<sup>1</sup> Hilmy, *Islam and Javanese Acculturation: Textual and Contextual Analysis of The Slametan Ritual*, (tesis), (Ottawa: McGill University, 1999), 103

bahwa arwah orang mati masih memiliki hubungan dengan manusia yang hidup, sehingga mereka merasa membutuhkan mengadakan pemakaman.<sup>2</sup>

Dalam sejarahnya, perkembangan budaya Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk budaya yang ada. Karena itu Corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya. Setiap masyarakat Jawa memiliki budaya yang berbedabeda. Masalah ini disebabkan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lainnya berbeda. Budaya sebagai cara perasaan dan pemikiran yang mengekspresikan diri dalam segala aspek kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam ruang dan waktu. Salah satu unsur budaya Jawa Yang menonjol adalah adat atau tradisi kejawaen.<sup>3</sup>

Di sisi lain, penulis percaya bahwa melakukan penelitian di daerah. Desa Kebontemu sendiri akan memperluas khazanah ilmiah di desa yang belum terjangkau terutama dari perspektif budaya-sejarah, dan menurut peneliti hal ini sangat menarik untuk diteliti karena masih belum banyak literasi yang membahas tentang ini. Sehingga masyarakat Desa Kebontemu ingin memperluas dari berbagai kalangan lebih mengenal suatu budaya yang ada di daerahnya tersebut. Dalam arti sempit, masyarakat akan menaruh perhatian terhadap budaya dimulai dari Desa Kebontemu

Seiring dengan peringatan hari kematian di zaman modern ini masih berjalan dan berlangsung di kalangan masyarakat salah satunya di Desa Kebontemu Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Kematian di Desa

---

<sup>2</sup> Baddrudin Husbky, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2002), 62.

<sup>3</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita 2001), 74

Kebontemu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tradisi slametan kematian pada umumnya. Mulai dari geblag, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, hingga seribu hari, tradisi upacara kematian di Desa Kebontemu menjadi persoalan yang menarik.

Kajian skripsi yang berjudul, “Tradisi Slametan Kematian Di Desa Kebontemu Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang” fokus pembahasannya pada proses pelaksanaan tradisi slametan kematian, khususnya yang bertahan hingga sampai sekarang dari unsur budaya, sistem ritual, dan peralatan yang digunakan. Tradisi ini terjadi tidak secara instan tetapi perlahan seiring perkembangan zaman, dimana tradisi tersebut sangat kental dengan ritual keagamaan Hindu kemudian mengalami pergeseran sehingga menjadi condong pada nilai keislaman. Berdasarkan penelitian, tradisi menyelamatkan kematian di Desa Kebontemu merupakan tradisi yang dilakukan oleh warga Nahdhatul Ulama' tanpa membedakan antara Kejawen dan Islam moderat. Tradisi penyelamatan kematian ini telah menjadi kearifan lokal bagi masyarakat Kebontemu

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan judul tentang “ tradisi slametan di desa Kebontemu kec. Peterongan kab. Jombang ” maka terdapat rumusan masalah guna menfokuskan pada pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Maka masalah yang dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Asal Usul Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu?



2. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu?
3. Bagaimana Makna dan Nilai Keislaman dalam Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, peneliti ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui Asal – Usul Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu
3. Untuk Mengetahui Makna dan Nilai Keislaman dalam Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang di dapatkan dari penelitian ini baik digunakan secara teoritis, praktis, pragmatis.

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan maupun wawasan yang berguna bagi mahasiswa khususnya di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya terkhususnya pada jurusan Sejarah Peradaban Islam.

- b. Diharapkan agar dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam khazanah keilmuan dan referensi bagi peneliti lain pada bidang sejarah dan kebudayaan pada khususnya.
2. Secara Praktis
    - a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi semangat bagi peneliti untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program sarjana Strata Satu (S-1) UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora.
    - b. Penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi banyak orang yang tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam terhadap Slametan Kematian di Desa Kebontemu pada perspektif sejarah dan budayanya.
  3. Secara Pragmatis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan wawasan serta pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu yang didapat dari kampus terhadap masalah yang dihadapi secara nyata. Selain itu, dengan adanya penelitian ini menjadi salah satu upaya peneliti dalam melestarikan tradisi yang dimiliki oleh Indonesia terutama di Desa Kebontemu, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang. Melalui tulisan ini agar Tradisi Slametan Kematian nantinya tidak hilang dan tetap dilestarikan. Diharapkan juga dengan adanya penelitian ini, peneliti paham tentang tradisi slametan kematian dari zaman Pra islam ke Islam sampai saat ini di Desa Kebontemu, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang.

### 1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori

Kebudayaan cenderung diikuti oleh masyarakat yang mendukungnya secara turun-temurun, walaupun sering terjadi anggota masyarakat datang dan pergi karena munculnya berbagai faktor, seperti kematian dan kelahiran, cinta dan malu. Orang yang berduka tertarik pada almarhum karena kasih sayang kepadanya, ditarik kembali darinya oleh perubahan yang dibawa kematian. Ritus kematian menjaga kelangsungan hidup manusia dengan mencegah orang yang berduka melepaskan dorongan untuk melarikan diri karena panik dari situasi tersebut atau, sebaliknya, dorongan untuk mengikuti almarhum ke kuburan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan antropologi agama. Antropologi berupaya memahami perilaku atau budaya manusia yang berkaitan dengan agama. Dalam antropologi, konsep yang paling penting adalah holisme. Holisme adalah pandangan bahwa berbagai praktik sosial dalam masyarakat harus dilihat dan diselidiki sebagai praktik yang terkait dengan orang lain.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan dalam mengkaji makna tradisi slametan dalam penelitian ini adalah teori simbolik Victor Turner. Makna tradisi slametan dapat dipelajari dengan mengidentifikasi simbol-simbol yang ada dan digunakan dalam tradisi tersebut kemudian diinterpretasikan. Simbol menurut Victor Turner merupakan unit terkecil, terpenting dan fundamental yang unik dari ritual-ritual yang ada dalam sebuah ritual. Dalam pelaksanaan tradisi slametan ini menggunakan beberapa bahan dan perlengkapan yang mempunyai arti tertentu. Oleh karena itu, makna tradisi slametan bagi masyarakat desa.

Menurut Koentjaraningrat pengertian upacara ritual atau ceremony adalah: sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. upacara ritual adalah sistem aktivasi atau rangkaian tindakan yang diatur oleh kebiasaan atau hukum berlaku dalam masyarakat terkait dengan bagaimana macam-macam peristiwa yang biasa terjadi di masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual, sehingga setiap ritual memiliki sendiri perbedaan, baik dari segi pelaksanaan maupun peralatannya.<sup>4</sup>

Koentjaraningrat menurutnya paling sedikit terdapat tiga wujud kebudayaan yang dimiliki manusia, antara lain: 1) budaya sebagai suatu pengetahuan atau gagasan ide yang meliputi sistem nilai, budaya dan norma; 2) budaya sebagai sistem sosial yang mencakup aktivitas atau tindakan yang berpola dalam organisasi atau kelompok masyarakat; 3) budaya sebagai benda atau objek kerja manusia yang nyata atau tampak fisik.

Kebudayaan memiliki unsur-unsur secara universal yang saling berkaitan dalam membentuk corak kebudayaan secara keseluruhan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Cet.IV, Jakarta: Penerbit Djambatan, 54

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992). 45

1. Sistem peralatan hidup dan teknologi, unsur ini dikaitkan dengan unsur pengetahuan, manusia membuat peralatan dan mengembangkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan serta menunjang kehidupannya.
2. Sistem mata pencaharian, cara manusia untuk mencukupi kebutuhan dalam kehidupannya.
3. Sistem pengetahuan, unsur yang terbilang sangat luas batasannya dalam kultural universal karena mencakup berbagai unsur yang digunakan oleh manusia dalam kehidupannya
4. Sistem kekerabatan, cara manusia membentuk kelompok sosial. Menurutnya kelompok masyarakat diatur oleh adat atau kebiasaan dalam lingkungan hidupnya
5. Sistem bahasa, menurutnya unsur bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia secara tertulis maupun tidak pada sesama sebagai makhluk sosial.
6. Sistem kesenian, aktivitas masyarakat menjadi awal adanya benda atau artefak yang memuat unsur dari sistem kesenian itu sendiri, yang kemudian dikembangkan seiring perubahan zaman
7. Sistem keyakinan, menurutnya awal dari kepercayaan dalam masyarakat adalah manusia percaya dengan kekuatan gaib atau supernatural dan upaya berkomunikasi dengan melakukan berbagai cara. Karena kepercayaan ini

bermula dari sisa kepercayaan kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada saat kebudayaan mereka masih primitif.<sup>6</sup>

Koentjaraningrat menyatakan bahwa orang terikat pada perasaan religius membuat mereka melakukan hal-hal yang berhubungan dengan agama sehingga perilakunya sangat religius, berikut pembentuk perilaku dalam beragama:<sup>7</sup>

1. Perasaan religi dan getaran jiwa menjadi dasar manusia berperilaku religius.
2. Sistem kepercayaan tentang bentuk dunia, alam, gaib, kehidupan, kematian, dan lainnya.
3. Sistem ritual keagamaan, bertujuan menemukan hubungan dengan dunia gaib berdasarkan kepercayaan
4. Kelompok agama atau entitas sosial yang mengatur dan menghidupkan ritual keagamaannya.

## 1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, penulis menemukan beberapa kajian atau penelitian terdahulu terkait tema yang sama mengenai “Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Dalam hal ini berfungsi sebagai pembandingan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian-

---

<sup>6</sup> Gungsu Nurmansyah, dkk, *Pengantar Antropologi* (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2019), 76-80.

<sup>7</sup> Pratiwi, Citra Ayu. Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat. *Jurnal JAPANOLOGY* 5, (2) (Maret – Agustus 2017): 173 –185

penelitian yang dilakukan dan sebagai pedoman bagi penelitian ini, sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Lindaniyah pada Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Tahun 1994 dengan judul “Upacara Tahlilan Pada Petilasan Syekh Maulana Ishak di Dukuh Sentono Desa Krogenan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo”. Skripsi ini membahas tentang tradisi upacara tahlilan yang dilaksanakan pada peringatan Syekh Maulana Ishak oleh masyarakat Dukuh Sentono Desa Krogenan, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo
2. Penelitian dalam sebuah Skripsi oleh Ana Rahmi pada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Tahun 2007 dengan judul “Makna Simbolik dalam Hidangan Selamatan Kematian di Desa Bayemtaman Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan”. Penelitian ini membahas tentang makna dan simbol masakan dalam keselamatan kematian di desa Bayemtaman
3. Skripsi Oleh Ulinuha Ulfati pada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Intitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Tahun 2016 dengan judul “ Tradisi Slametan Kematian di Desa Pepelegi Kecamatan Waru Kabupatean Sidoarjo ”. Peneliti ini membahas tentang tradisi slametan kematian , pelaksanaan dan respon masyarakat di Desa Waru
4. Skripsi Oleh Dinia Agustia Artika Saripada Fakultas Seni Rupa Dan Desain Jurusan Sejarah, Universitas Sebelas Maret Tahun 2017 dengan judul “ Slametan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali ”. Peneliti ini

membahas menunjukkan keberadaan tradisi slametan di Desa Jaweng yang memiliki nilai positif dengan menunjukkan tradisi slametan dalam masyarakat Jawa, pengaruh ajaran Islam terhadap tradisi Hindu Budha di Jawa.

Ada beberapa penelitian skripsi yang berada di Desa Kebontemu yang tidak sama dengan penelitian yang saya ambil sehingga dapat saya teliti dengan judul “ Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang ”. Berikut Penelitian Desa Kebontemu :

1. Thesis Oleh Intan Novya Trissadewi Fakultas Vokasi dengan jurusan DII Teknologi Laboratorium Medis, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Tahun 2022 dengan Judul “ Identifikasi *Ascaris Lumbricoides* Pada Kotoran Kuku Pengrajin Batu Batadi Desa Kebontemu Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang ”. Peneliti ini membahas Kecacingan yang menjadi penyakit yang banyak terjadi di Indonesia .
2. Penelitian Oleh Ratna Kristianingsih Fakultas Kesehatan dengan jurusan Keperawatan , Sekolah Ilmu Tinggi Kesehatan Pemkab Jombang Tahun 2015 dengan judul “ Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Trimester II dan III Mengonsumsi Suplementasi Tablet Fe Di Wilayah Kerja Puskesmas Dokoh Klopo Kabupaten Jombang ”. Peneliti ini membahas kematian yang disebabkan kurang mengonsumsi suplement tablet Fe pada ibu hamil dan ketidakpatuhan tersebut disebabkan karena kurangnya dukungan dari keluarga.
3. Penelitian Oleh Moch Hawin Fakultas Agama Islam dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari Tahun 2019 dengan



judul “ Hubungan Tingkat Pendidikan Berbasis Islam Anggota Karang Taruna Dengan Kepedulian Sosial ” penelitian ini membahas tentang bahan studi agama lanjutan yang relevan kearah dan kajian kearah pengembangan belajar agama yang harus ditanamkan di usia remaja.

4. Thesis Oleh Moch Iqbal Fakultas Sains dan Teknologi dengan jurusan Sistem Informasi, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum 2019 dengan judul “ Sistem Informasi Penjadwalan Fasilitas Desa Berbasis web Menggunakan Framework Codeigniter : Studi Kasus Desa Kebontemu ”. Penelitian membahas tentang penjadwalan sistem informasi fasilitas desa yang digunakan untuk menangani peminjaman fasilitas desa.

Dari karya – karya ilmiah yang telah disebutkan, banyak literasi lainnya seperti buku, jurnal maupun artikel yang menjadi referensi bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Namun tidak dapat dituliskan semua pada bagian ini. Setelah membaca dan ditelaah dari berbagai sumber referensi yang ditemukan oleh penulis, meskipun banyak penelitian dengan tema yang sama namun dari segi pembahasan, teori dan pendekatan yang digunakan, serta lokasi penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya, khususnya kajian “Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang”. Oleh karena itu, skripsi ini jelas memiliki perspektif yang berbeda dari penelitian lain.

## 1.7 Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan pendekatan antropologi budaya. Karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah (*nautral setting*); atau sering disebut metode etnografi, dimana metode ini sering digunakan untuk bidang antropologi budaya. Dalam penelitian kualitatif yang instrumennya adalah orang atau *human*, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksikan situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.<sup>8</sup>

Menurut Kirk dan Miller (1986: 9) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam asasnya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.<sup>9</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai kunci utama dan narasumber atau informan sebagai sumber primer (sumber lisan). Sumber data yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan beberapa responden yang dinilai mengerti dan memahami serta terlibat langsung

---

<sup>8</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 8.

<sup>9</sup> Miller, Kirk, *Metode Kualitatif*, 1986, hal 9

dalam tradisi sedekah laut di Desa Kebontemu, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang.

Narasumber yang diwawancarai merupakan responden yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi, berikut narasumber yang dimaksud adalah:

1. Sirojul Munir selaku Kepala Desa dan Nur Sholih selaku Sekretaris Desa Kebontemu
2. Masyarakat setempat yang mengetahui tradisi tersebut
  - a) Abdullah Karim selaku Tokoh Agama / Moden Desa Kebontemu
  - b) *mbah* Neng (91 Tahun) , *mbah* Sri (91 Tahun), *mbah* Endang (86 Tahun) merupakan Sesepuh dan Tokoh Agama di Desa Kebontemu
  - c) Bapak Suparman (54 Tahun), Ibu Nuranti (43 Tahun), Bapak Sailim (48 Tahun), Bapak Gatot (56 Tahun), Bapak Prapto (62 Tahun), Ibu Hutami (53 Tahun), Bapak Emil (59 Tahun), Bapak Sekaraji (47 Tahun), Ibu Muntamah (54 Tahun) Selaku masyarakat setempat Desa Kebontemu.

Dalam menunjang data primer maka diperlukan sumber sekunder untuk melengkapinya, berikut beberapa sumber data sekunder:

- a. Masinambow, *Koentjaraningrat dan Antropogi di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- b. KH Muhammad Sholikin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi Yogyakarta

- c. Tjaroko HP Teguh Pranoto, *Tatacara upacara adat jawa*, Yogyakarta : Penerbit Kuntil Press, 2009.
- d. Zaenal Abidin bin Syamsudin, *Sunnah – sunnah setelah kematian*, Penerbit Pustaka Imam Bonjol.
- e. Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi adalah aktivitas pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap objek tertentu yang dilakukan secara langsung dalam memahami dan merasakan fenomena yang sedang diselidiki.<sup>10</sup>

Marshall (1995) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi secara langsung di lapangan, mengetahui secara rinci tentang ruang, waktu, pelaku, kegiatan, objek, peristiwa dan perasaan dalam tradisi slametan kematian di Desa Kebontemu, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang.

---

<sup>10</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980), 136.

b. Wawancara

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dari informan tertentu untuk menggali informasi secara mendalam tentang objek penelitian. Metode ini dilakukan dengan dialog tanya jawab kepada informan yang telah mengalami pemilihan terlebih dahulu.<sup>11</sup> Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur artinya pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden yang terlibat maupun tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi diperlukan dalam penelitian guna sebagai bukti yang diperoleh dari lapangan berupa gambar atau sesuatu yang tercetak dan sebagainya. Tujuan metode ini untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi yang bersumber dari non manusia.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisi data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai, seperti observasi,

---

<sup>11</sup> James P. Spradley. *Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 79.

wawancara dan lainnya untuk memperoleh data yang kredibel.<sup>12</sup> Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Miles, penyajian data merupakan menyajikan informasi secara jelas dan singkat dengan memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>13</sup> Tujuan dilakukan penyajian data secara jelas dan singkat adalah untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Setelah melakukan penyajian data langkah berikutnya adalah penyesuaian teori dengan data dari lapangan.<sup>14</sup>

b. Reduksi Data

Analisis data melalui reduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan bentuk analisis menggambarkan data secara tajam dari hasil pengamatan sehingga dapat diverifikasi untuk menarik kesimpulan.<sup>15</sup>

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan

---

<sup>12</sup> Ibid., 246

<sup>13</sup> Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 36.

<sup>14</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001), 134.

<sup>15</sup> Ibid., 135.

yang telah ditetapkan<sup>16</sup>. Setelah data tentang tradisi slametan kematian dari pra islam ke Islam telah di deskripsikan maka akan dapat ditarik kesimpulan yang didasarkan pada rumusan masalah penelitian.

### **1.8 Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, penulis perlu memberikan pola pembahasan yang sistematis yaitu uraian tulisan dengan menjelaskan hubungan antar bab. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, membahas pendahuluan yang terbagi menjadi delapan sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bagian ini penulis berharap bisa membantu pembaca memahami fokus penelitian yang dikaji.

Bab Kedua, menjelaskan mengenai gambaran umum Desa Kebontemu, Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu . Bab ini akan dibahas mendalam tentang sejarah berdirinya Desa Kebontemu, kondisi geografis Desa Kebontemu, kondisi demografi Desa Kebontemu, kondisi sosial Desa Kebontemu, Pengertian Tradisi Slametan dan Asal Usul Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu.

Bab Ketiga, memaparkan tentang Perlakuan terhadap orang meninggal, Proses tradisi slametan kematian di Desa Kebontemu. Bab ini menjelaskan secara

---

<sup>16</sup> Ibid., 135.

rinci mengenai bagaimana perilaku masyarakat sekitar menghadapi orang yang meninggal dan proses Tradisi Slametan Kematian.

Bab Keempat, berisi mengenai makna menjalankan tradisi slametan kematian Desa Kebontemu dan nilai keislaman yang mencakup tentang slametan telung dino – sewu dino, simbol – simbol makanan dan minuman, simbol tata cara pelaksanaan.

Bab kelima, merupakan bagian penutup/akhir dari pembahasan, yang berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan isi penelitian yang dipaparkan, kemudian dilanjutkan saran dan lampiran. Diharapkan dapat menjawab masalah pembaca dan akademisi lainnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## **BAB II**

### **ASAL USUL TRADISI SLAMETAN KEMATIAN DAN KONDISI SOSIAL DI DESA KEBONTEMU**

Bab ini menjelaskan tentang Sejarah berdirinya Desa Kebontemu yakni Penamaan desa ini dapat diartikan bahwa gabungan dari dua kata yakni Kebon (Indonesia: Kebun) dan Temu. Letak Geografis Memiliki luas wilayah sekitar 168 hektar. Lalu menjabarkan Kondisi Sosial masyarakat. Penduduk Desa Kebontemu didominasi dengan laki-laki dibanding perempuan dengan selisih 300 jiwa. Pekerjaan penduduk Desa Kebontemu mayoritas berusia produktif dengan usia antara 15 – 65 tahun. Pengertian tradisi slametan kematian dapat diartikan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Selamatan yang terjadi di kalangan masyarakat Desa Kebontemu dan sudah menjadi tradisi turun-temurun dari pra-Islam sampai Islam datang di tanah Jawa sampai saat ini masih eksis dilakukan oleh masyarakat Desa Kebontemu. Desa Kebontemu masih mempertahankan tradisi slametan sesudah kematian ini walaupun mereka sudah tidak berada di daerah asal mereka.

#### **2.1 Kondisi Sosial di Desa Kebontemu**

##### **Sejarah Berdiri Desa Kebontemu**

Asal usul suatu tempat atau daerah (toponim) tidak dibedakan di balik cerita yang panjang. Biasanya, penamaan suatu tempat didasarkan pada

geografi, budaya, legenda, orang-orang yang berperan penting, atau peristiwa yang terjadi di tempat tersebut. Penamaan suatu tempat dimaksudkan untuk memberitahukan kepada masyarakat tentang identitas tempat tersebut, yang kemudian akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dilestarikan melalui cerita rakyat di masyarakat. Nama tempat ini juga bisa berubah tergantung dari peristiwa.

Desa Kebontemu yaitu salah satu desa di Kabupaten Jombang yang memiliki versi panjang penamaan desa tersebut. Penamaan desa ini dapat diartikan bahwa gabungan dari dua kata yakni Kebon (Indonesia: Kebun) dan Temu. Sholly Arif Shoffan, S.Pd. adalah sosok tokoh perempuan Sekarsari Talak Broto Lanjar Kuning yang sangat berjasa besar kala itu. Sebab perempuan sakti inilah yang membat alas atau membuka hutan sebelum menjadi sebuah desa. Diyakini dahulu wilayah Desa Kebontemu adalah masih berupa hutan belantara.<sup>17</sup> Dibantu saudaranya, menjadikan hutan yang sebelumnya suram menjadi area permukiman yang tenteram dan damai.

Desa Kebontemu di sini dahulunya terdapat banyak tanaman Temulawak yang tumbuh subur disetiap kebun warga. Namun sekarang sudah jarang karena para warga telah disibukkan dengan aktivitas kerjanya yang mayoritas sebagai petani padi dan berwiraswasta. Kepala Dusun Kebunan, Ali Henra Veryato, S.Pd. mengisahkan versi lainnya. Nama Desa Kebontemu tak bisa dilepaskan dari kisah sebidang tanah yang tak bertuan. Oleh sesepuh desa kala

---

<sup>17</sup> Siroj, *Wawancara*, 25 Mei 2023

itu yang bernama H. Risman dicetuskanlah nama Desa Kebontemu. Memiliki kepanjangan kebun yang ditemukan. Hal ini pun telah tercatat dicatatan administrasi desa yang berdiri sejak 1956 ini.

Ali Henra Veryato menyampaikan, “ *Memang tidak bisa menjadikan satu kisah sebagai patokan utamanya. Dibutuhkan proses pendalaman kembali dalam penggalian asal usul Desa Kebontemu. Apalagi sebagian masyarakat juga masih mempercayai kaitan nama desa dengan acara tertentu yang rutin berlangsung seperti tradisi slametan melahirkan, kematian, dll.*



Gambar 2.1 Masyarakat Desa Kebontemu  
( Sumber Dokumen Pribadi pada 04/03/2023)

## 2.2 Letak Geografis

Lokasi penelitian ini berada di Desa Kebontemu, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Desa Kebontemu merupakan salah satu dari 12 desa di wilayah Kecamatan Peterongan dan berada di bagian utara terminal Kabupaten Jombang. Memiliki luas wilayah sekitar 168 hektar. Desa ini terdiri dari 4 Rw dan 20 Rt serta memiliki 3 dusun yaitu Dusun Kabunan, Dusun Temulawak, dan Dusun Nglengoko. Jarak tempuh balai Desa Kebontemu ke

kantor pemerintahan Jombang kisaran 10km. Diantara batas wilayah Desa Kebontemu dengan desa yang lain .



Gambar 2.2 Peta Desa Kebontemu Tahun 2023  
( Sumber: Maps Data 2023 )

## 2.3 Kondisi Demografis

### a. Kependudukan

Kependudukan berkaitan dengan jumlah penduduk, umur, jenis kelamin, fertilitas (kelahiran), kematian (mortalitas), mobilitas, perkawinan, dan lain sebagainya. Berikut data kependudukan Desa Kebontemu tahun 2023 sebagai berikut.<sup>18</sup>

**Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Kebontemu Tahun 2023**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki - Laki	1.544

<sup>18</sup> Ibid

2	Perempuan	1.212
Jumlah		2.568

Sumber : Data RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Tahun 2022 Menengah) Desa Kebontemu

Berdasarkan keterangan data di atas bisa disimpulkan jika penduduk Desa Kebontemu didominasi dengan laki-laki dibanding perempuan dengan selisih 300 jiwa. Terdiri juga dari 783 Kepala Keluarga (KK). Dari seluruh penduduknya adalah Warga Negara Indonesia (WNI) yang asli berasal dari desa tersebut maupun dari luar desa yang menetap di Desa Kebontemu

**Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia**

No	Umur / Tahun	Jumlah Jiwa
1	<5	258
2	5 - 15	296
3	16 - 25	119
4	26 - 35	476
5	36 - 45	312
6	46 - 55	512
7	56 - 65	452
8	>66	143

Jumlah	2.568
--------	-------

Sumber : Data RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Tahun 2022 Menengah) Desa Kebontemu

Berdasarkan pada keterangan di atas disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Kebontemu berusia produktif dengan usia antara 15 – 65 tahun. Terkait dengan usia produktif disini merupakan usia seseorang yang mampu dalam menghasilkan sesuatu.<sup>19</sup>

**Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	1979
2	Protestan	345
3	Budha	178
4	Katolik	66

Sumber : Data RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Tahun 2022 Menengah) Desa Kebontemu

Berdasarkan data diatas di Desa Kebontemu mayoritas beragama Islam diikuti dengan agama Kristen dan Budha. Karena mayoritas beragama Islam sehingga banyak yang menyelenggarakan Tradisi Slametan Kematian tersebut ketika ada orang meninggal.

<sup>19</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1215.

### b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mendapatkan kehidupan yang terjamin dengan cara memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan dapat terwujud dalam bentuk kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi.<sup>20</sup>

Data menurut mata pencaharian penduduk dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 2.4 Jumlah Mata Pencaharian Penduduk Desa Kebontemu**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Buruh tani	155
2	Pedagang	25
3	Sopir	38
4	TNI	14
5	Polisi	8
6	Guru	27
7	PNS	43

<sup>20</sup> Meutia Hatta, *Dari Desa Ke Desa (Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam)*, (Tangerang: Cifor, 2008), 5.

<b>8</b>	Wiraswasta	16
<b>9</b>	Polisi	8
<b>10</b>	Mengurus Rumah Tangga	1.122
<b>11</b>	Lain - Lainnya	122

Sumber : Data RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Tahun 2022 Menengah) Desa Kebontemu

Berdasarkan pada keterangan data di atas, penduduk di Desa Kebontemu sebagian besar berprofesi menjadi Ibu Rumah Tangga. Mengurus Rumah Tangga adalah kegiatan seseorang yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah. Di Desa Kebontemu banyak yang membuka usaha industri kecil dan rumahan. Selanjutnya pekerjaan paling banyak setelah wirausaha adalah sebagai petani atau buruh tani.

## 2.4 Kondisi Sosial

### a. Pendidikan

Pendidikan merupakan aktivitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat. Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada kualitas SDM sendiri. Pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran bahkan lebih dari itu di mana pengajaran lebih ke pembentukan potensi masyarakat secara mendalam pada bidang tertentu serta lebih ditekankan juga pada pembentukan



karakter individu atau masyarakat. Hal ini menjadikan bangsa dan negara<sup>21</sup> bisa untuk mewariskan nilai pemikiran dan keahlian, nilai keagamaan dan budaya agar siap dalam menjunjung masa depan negara. Berikut data penduduk menurut tingkat pendidikan sebagai berikut:

**Tabel 2.5 Jumlah Penduduk Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah/Buta Huruf	252
2	Tidak Tamat SD/Sederajat	326
3	Tamat SD/Sederajat	897
4	Tamat SMP/SLTP/Sederajat	945
5	Tamat SMA/SLTA/Sederajat	1.156
6	Tamat D1, D2, D3	45
7	Sarjana/S-1/S-2	289

Sumber : Data RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Tahun 2022 Menengah) Desa Kebontemu

Berdasarkan data di atas, masyarakat Desa Kebontemu didominasi dengan lulusan SMA/ SLTA/ Sederajat sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa tersebut masih mengutamakan dan menjunjung nilai pendidikan yang sangat penting sehingga ilmu yang telah didapatkan dapat

<sup>21</sup> Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", Jurnal Kependidikan, Vol. 1, No. 1, 2013, 25.

diturunkan pada generasi selanjutnya. Ditunjang juga dengan adanya sarana dan prasana pendidikan diantaranya adanya 1 unit TK (Taman Kanak-Kanak), 2 unit SD/MI (Madrasah Ibtidaiyah), dan 1 unit perguruan tinggi swasta<sup>22</sup>

### **b. Kesehatan**

Berdasarkan pada UU No. 36 Tahun 2009 dijelaskan bahwa kesehatan merupakan keadaan yang sehat baik fisik dan kejiwaan sehingga menjadikan masyarakat hidup produktif secara ekonomis dan sosial. Di Desa Kebontemu memiliki sarana prasarana untuk menunjang kesehatan masyarakat diantaranya berupa 1 unit rumah sakit swasta, 1 unit polindes, 7 unit posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), 1 unit posyandu lansia, dan 3 unit apotek. Jadi dapat disimpulkan bahwa Desa Kebontemu ini menjadi desa yang masih memperhatikan kesehatan dan kebiasaan sehat masyarakatnya yang dibuktikan dengan tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai dan adanya program bersih desa yang dilakukan setiap minggu.<sup>23</sup>

### **c. Ekonomi**

Menurut KBBI, ekonomi berkaitan dengan asas tentang kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi berupa barang serta kekayaan. Kekayaan disini merujuk perihal keuangan, perdagangan, dan perindustrian.<sup>24</sup> Di Desa Kebontemu komoditas utama masyarakat bertumpu pada hasil pertanian

---

<sup>22</sup> Pemerintah Desa Kebontemu Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang, RPJM (*Rencana Pembangunan Jangka Menengah*) Desa 2020-2026.

<sup>23</sup> Observasi, 25 Mei 2023

<sup>24</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, 378

karena wilayah desa ini dari dulu menjadi tempatnya lumbung pertanian sehingga hasil pertaniannya sangat melimpah. Karena menjadi lumbung pertanian banyak dari masyarakat bekerja dalam bidang pertanian. Selain itu juga berprosesi di bidang peternakan dengan hasil ternak berupa sapi, kerbau, ayam, dan lain sebagainya. Sebagian besar pula sebagai wiraswasta dengan membangun industri kecil dan rumahan.

#### **d. Agama**

Menurut KKBI, agama merupakan suatu ajaran yang di dalamnya mengatur keimanan kepada Sang Pencipta serta mengatur tata perilaku manusia dalam lingkungannya.<sup>25</sup> Di dalam agama terdapat ikatan yang harus dipatuhi oleh setiap penganutnya. Penduduk di Desa Kebontemu sebagian besar beragama Islam dengan jumlah 4.666 jiwa dan sisanya agama Kristen dan Budha. Walaupun terdapat perbedaan agama, namun mereka dapat hidup berdampingan dan saling toleransi. Di desa ini juga terdapat sarana peribadatan terutama mushola dan masjid sebanyak sekitar 23 buah yang tersebar di 3 dusun di Desa Kebontemu.

Mengenai Islam di Jawa terutamanya menurut Clifford Geertz dikelompokkan menjadi yaitu abangan/kejawen, santri/putihan, dan priyayi/golongan ningrat.<sup>26</sup> Islam abangan merupakan umat Islam Jawa yang mengaku pemeluk Islam namun belum benar dalam menjalankan syariat Islam bahkan lebih menganut kepercayaan lokal atau bahkan menjalankan tradisi Hindu

---

<sup>25</sup> Ibid,

<sup>26</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa : Abangan, Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 572

Budha dan animisme (kepercayaan kepada roh). Abangan identik dengan unsur petani di desa.<sup>27</sup> Islam santri atau kaum putihan merupakan penganut Islam Jawa yang benar-benar menerapkan syariat Islam dalam kehidupannya bahkan menjalankan ritual Islam secara rutin. Santri atau putihan ini identik dengan unsur pedagang. Sementara Islam priyayi merupakan penganut Islam bagi orang kalangan tertentu seperti bangsawan atau ningrat yang lebih mengutamakan hinduisme namun masih menjalankan syariat Islam.<sup>28</sup>

Untuk masyarakat Desa Kebontemu sendiri menganut Islam abangan (kejawen) dan Islam santri (putihan). Di Desa Kebontemu cenderung masyarakatnya menganut Islam putihan karena dilihat dari ranah sejarahnya. Mengenai organisasi keagamaan di Desa Kebontemu terutama didominasi dengan Islam diantaranya Remaja Masjid, Jamiah Yasin, dan Majelis Taklim. Mayoritas masyarakat di Desa Kebontemu terutama Islam menganut paham Nadhlatul Ulama (NU) yang berlandaskan Ahlussunah Wal Jamaah yang dibuktikan dengan masyarakatnya yang sering mengikuti kegiatan keagamaan Islam tersebut.

#### **e. Sosial Budaya**

Kondisi sosial budaya merupakan kondisi di mana masyarakat bersangkutan dengan budaya di dalam lingkungan tersebut terjalin interaksi sehingga dapat memengaruhi kehidupan sosialnya dan menjadi ciri khas di masyarakat tersebut. Karena di Desa Kebontemu ini didominasi masyarakat

---

<sup>27</sup> Rizem Azid, *Islam Abangan & Kehidupannya* (Yogyakarta: Penerbit DIPTA, 2015), 12

<sup>28</sup> Geertz, *Agama Jawa...*, 573.

Islam abangan dan Islam santri sehingga mempengaruhi kultur (budaya) yang ada di masyarakat. Terutama masyarakat abangan yang kental dengan tradisi lokal seperti selamatan baik berupa selamatan kehamilan, kelahiran, kematian, dan pernikahan serta percaya dengan pengobatan magis. Di Desa Kebontemu, masyarakat abangan. Dusun Kebontemu masih mempertahankan tradisi selamatan kehamilan seperti neloni dan tingkeban. Tradisi selamatan kelahiran diantaranya nandur ari-ari, brokohan (menyambut bayi lahir), dan selapan (syukuran bayi umur 35 hari). Tradisi selamatan kematian diantaranya nglayatan (melayat), slametan 7 hari, 40 hari, dan 1000 hari setelah kematian. Sementara tradisi selamatan pernikahan seperti walimahan yang dilakukan sebelum acara pernikahan disertai dengan tradisi melekan (begadang). Dari semua tradisi tersebut pasti dilakukan sesuai dengan kalender Jawa yang dianggap baik disertai dengan hidangan sesaji.<sup>29</sup>

Selain tentang tradisi yang berkembang di masyarakat, terdapat berbagai kesenian yang masih dilestarikan di Desa Kebontemu diantaranya wayang kulit dan ludruk yang diadakan pada acara tertentu di desa seperti ruwah desa. Kesenian wayang kulit dan ludruk dilakukan pada malam hari dengan mengangkat cerita yang bersifat mendidik. Selain itu berkembang seni hadrah di Desa Kebontemu. Biasanya dimainkan oleh remaja masjid setempat dan diadakan pada acara keagamaan tertentu atau saat acara pernikahan.

---

<sup>29</sup> Nuranti, *Wawancara*, 25 Mei 2023

## 2.4 Tradisi Slamtean Kematian di Desa Kebontemu

### a. Pengertian Tradisi Slametan Kematian

Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil ciptaan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi telah membudaya akan terjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang.

Tradisi atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Tradisi yang seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu

Selamatan merupakan ajaran jawa untuk menyelamatkan jiwa orang yang telah meninggal dunia. Manusia tidaklah seperti binatang, binatang mati tidak membutuhkan upacara penyelamatan jiwanya, tetapi manusia melakukan

upacara. Mungkin ada yang mengatakan bahwa acara penyelamatan itu bid'ah, karena orang demikian ini berpandangan bahwa hanya dirinya sendiri (diri si mayit) yang bisa menyelamatkan. Memang benar, untuk mencapai kesadaran, memperoleh pencerahan hidup, atau untuk menyempurnakan diri; semuanya tergantung pada perjuangan diri sendiri. Sama dengan orang yang ingin menjadi pintar, tentu dirinya sendiri yang bias merihnya.

Namun jangan lupa bahwa guru atau orang lain itu berfungsi untuk membantu seseorang untuk menemukan jalan hidupnya. Tradisi selamatan kematian merupakan salah satu hasil akulturasi antara nilai-nilai masyarakat setempat dengan nilai-nilai Islam, dimana tradisi ini tubuh subur dikalangan masyarakat Desa Kebontemu. Selamatan kematian yang dimaksud adalah berdo'a bersama-sama untuk mendo'akan seseorang yang sudah meninggal, yang mana selamatan satu akar dengan Islam dan Salam, yaitu kedamaian dan kesejahteraan<sup>30</sup>

#### **b. Asal – Usul Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu**

Selamatan Kematian Sebagai Budaya Islam. Mengenai sejarah selamatan kematian ini, belum ada yang mencatat kapan pelaksanaan selamatan ini mulai dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Kebontemu. Selamatan merupakan ajaran dari budaya jawa untuk menyelamatkan jiwa orang yang telah meninggal dunia. Ajaran ini sudah ada sebelum agama Hindu dan Budha masuk di bumi Nusantara, khususnya Jawa. Pada masa pra-islam, tradisi membaca mantra-

<sup>30</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita : Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayah Jati*, Jakarta : UI-Press, 1988, hal. 1-2

mantra yang disertai selamat hampir terjadi pada setiap peristiwa penting dalam kehidupan orang Jawa, seperti kelahiran, pernikahan, panen, kematian dan lain sebagainya. Walisongo mengajarkan nilai-nilai Islam secara luwes dan tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat Desa Kebontemu, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya yang diganti dengan nilai Islam. Dalam perjalanannya, pola ritual selamat merupakan perbaruan pola Hindu dan Budha yang kemudian dalam Islam bacaan dalam ritual tersebut diganti dengan bacaan-bacaan do'a. Dengan kata lain, prinsip selametannya sendiri tetap dan setelah Islam masuk, berbagai tatacara dan mantranya diubah atau disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam di Desa Kebontemu.<sup>31</sup>

Selamatan yang terjadi di kalangan masyarakat Desa Kebontemu dan sudah menjadi tradisi turun-temurun dari pra-Islam sampai Islam datang di tanah Jawa sampai saat ini masih eksis dilakukan oleh masyarakat Desa Kebontemu. Namun, tak jarang pula orang yang menganggap bahwa melaksanakan acara penyelamatan atau selamat keatian ini adalah bid'ah. Mereka berpandangan bahwa hanya si mayit lah yang bisa menyelamatkan dirinya sendiri dengan amal dan perbuatannya selama masih hidup di dunia, dan ada juga yang mengatakan ini tidak ada pada waktu zaman Nabi, dan bahkan ada yang bertanya apakah menghadiahkan bacaan al-Qur'an, dzikir, tahlil atau shodaqoh dan lain sebagainya, apakah itu semua sampai pada si mayit. Argumentasi yang di usung oleh kalangan yang menolak sampainya do'a kepada orang yang telah

---

<sup>31</sup> Chodjim, Ahmad. 2013. Sunan Kalijogo: *Mistik dan Makrifat*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, hal. 43



meninggal dunia antara lain yaitu firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Najm ayat 39 yang Artinya: *“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”* juga Hadits Nabi Muhammad SAW :

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ الْقَطْعُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عَمَلٍ يَنْتَفِعُ بِهِ أَوْ  
وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: *“Jika anak adam meninggal, maka terputusla segala amal perbuatannya kecuali tiga perkara, yaitu shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendo'akannya.”* (H.R. Muslim, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi)

Hadits di atas, difahami hanya secara tekstual (harfiyah) dari kedua dalil di atas, tanpa menyangkutpautkan suatu dalil dengan dalil yang lainnya. Padahal dalam ayat lain, Allah SWT menyatakan bahwa orang yang telah meninggal dapat menerima masalahat atau manfaat do'a yang dikirimkan oleh orang yang masih hidup. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Hasr ayat 10: yang Artinya:

*“dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara - saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”*

Kemudian mayoritas ulama' juga sepakat perihal boleh dan sampainya pahala bacaan al-Qur'an kepada orang yang telah meninggal dunia yang dihadiahkan oleh orang yang masih hidup. Mayoritas Ulama' ini melandaskan pendapatnya berdasarkan hadits Yang berbunyi

عن سيدنا معقول بن يسار رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم : بَسَ قَلْبُ الْقُرْآنِ لَا يَقْرَأُهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهُ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ أَقْرَأَهَا : قَالَ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ وَالنَّسَائُ وَاحْمَدُ وَالْحَكِيمُ وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ ( عَلَى مَوْتِكُمْ وَ الطبراني والبيهقي

Artinya: *“Dari sahabat Ma’qul ibn Yasar r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: surat Yasin adalah pokok dari al-Qur’an, tidak dibaca oleh seseorang yang megharap ridho Allah SWT kecuali diampuni dosa dosanya. bukanlah yasin kepada orang-orang yang meninggal dunia diantara kalian.*

### c. Tradisi Slametan Kematian Bertahan Hingga Saat Ini

Bangsa Indonesia dikenal dengan keragaman suku dan budayanya. Tiaptiap suku mempunyai adat-istiadat sendiri-sendiri yang jumlahnya lebih dari satu macam tradisi. Tradisi-tradisi ini ada yang masih dijalankan dan dilestarikan hingga sekarang, namun sebaliknya banyak juga tradisi-tradisi yang punah karena kurang pedulinya generasi penerus terhadap kekayaan bangsa ini.

Dengan karunia Allah Swt, dan akal budi serta cipta rasa dan karsa manusia mampu menghasilkan kebudayaan. Disini tampak jelas hubungan antara manusia dan kebudayaan, bahwa manusia sebagai penciptanya sesudah tuhan juga manusia sebagai pemakai kebudayaan maupun sebagai pemelihara atau sebaliknya sebagai perusakanya.<sup>32</sup>

Masyarakat Desa Kebontemu sebagai penerus suatu tradisi awal mulanya berdasarkan pada nilai-nilai yang luhur. Artinya setiap satu tradisi mempunyai simbol atau falsafah yang mengandung ajaran untuk menanamkan nilai luhur. seperti pada tradisi slametan sesudah kematian, mempunyai arti bahwa manusia dalam segala urusanya didunia ini tidak lepas dari bantuan dan campur tangan orang-orang disekitarnya. Adapun yang menyebabkan tradisi tersebut tetap dilaksanakan karena :

1. Merupakan ajaran nenek moyang.
2. Mempererat hubungan silaturrahi dengan Masyarakat Desa Kebontemu
3. Untuk tetap menjunjung tinggi dan menghormati para arwah leluhur<sup>33</sup>

Maka pada saat acara-acara yang berhubungan dengan daur hidup atau hajatan lainnya seperti; pesta perkawinan, khitan, puputan, mendirikan rumah dan lain sebagainya, masyarakat Desa Kebontemu selalu mengadakan acara slametan di rumah yang sedang berhajat tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa kepedulian dan menyumbangkan pikiran serta tenaga, sehingga

---

<sup>32</sup> Drs.H.Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997 ), Cet.II, h.23

<sup>33</sup> Budi, Warga, *Wawancara*, 25 Mei 2023

dengan demikian akan terciptalah alam silaturahmi yang harmonis dilingkungan masyarakat Kebontemu.<sup>34</sup>

Tradisi Slametan sesudah kematian sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu kala. Bahkan sebelum masuknya agama Islam di tanah Jawa.<sup>4</sup> Ini menunjukkan nenek moyang zaman dahulu sudah mengenal dan mewarisi sebuah tradisi yang mengandung makna dan nilai-nilai yang dalam. Ternyata nenek moyang zaman dahulu sudah mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai luhur yaitu hidup bergotong-royong dan silaturahmi antara sesama.

Menurut *Mbah Ning* salah satu sesepuh Desa Kebontemu mengatakan bahwa slametan sesudah kematian sudah ada sejak zaman raja-raja pada zaman dahulu. Slametan sesudah kematian diadakan untuk mengingat dan mendoakan para arwah yang agung. Maka seharusnya slametan sesudah kematian itu digunakan untuk baca Al-qur'an, dan lain-lain. Tapi kenyataannya lain justru orang-orang yang mengadakan slametan sesudah kematian malah menyuguhkan sejenis hidangan diantara makanan yang akan disuguhkan kepada para tamu yang datang, sehingga berdampak pada para tamu itu sendiri, sehingga wajar jika para tamu yang hadir kelak mewarisi perbuatan-perbuatan tersebut.

Setelah agama Islam mulai tersebar di tanah Jawa, semua tradisi peninggalan yang sudah mendarah daging tersebut tidak langsung dimusnahkan begitu saja. Justru ini menjadi jembatan untuk dakwah menyebarkan agama

---

<sup>34</sup> Ajang, Warga, *Wawancara*, 25 Mei 2023

Islam. Dengan demikian Islam akan mudah diterima karena tidak langsung menekan untuk meninggalkan tradisi yang sudah ada.<sup>35</sup>

Ulama zaman dahulu tidak memusnahkan tradisi ini karena memang secara maknawi tradisi ini dari segi maksud dan tujuannya tidak melanggar syari'at Islam. Justru Islam juga mengajarkan hal-hal yang demikian, yaitu supaya saling tolong-menolong dan menjalin silaturahmi antara sesama manusia.

Islam datang bukan untuk menghapus yang sudah ada sebelumnya, segala yang sudah ada dan yang akan ada selalu diukur dengan ajaran Islam. Hanya yang bertentangan dengan Islam dihapus dan ditolak. Agama Islam sebagai agama "*rahmatan lil 'alamin*" juga mengajarkan hal-hal yang demikian karena dua hal tersebut sangat penting dalam kehidupan manusia dengan lingkungannya sehari-hari. Pada masyarakat Desa Kebontemu masih mempertahankan tradisi slametan sesudah kematian ini walaupun mereka sudah tidak berada di daerah asal mereka. Tapi sangat disayangkan tradisi itu siring dengan perubahan waktu sudah mulai luntur dari wajah aslinya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Gatot, Warga, *Wawancara*, 25 Mei 2023

<sup>36</sup> Sailimi, Warga, *Wawancara*, 25 Mei 2023

## **BAB III**

### **PERLAKUAN DAN PROSES MENJALANKAN TRADISI SLAMETAN KEMATIAN DI DESA KEBONTEMU**

Bab ini menjelaskan tentang Proses tradisi kematian diawali dengan merawat mayat yang dimulai sejak menyiapkannya, memandikannya, mengkafaninya, menshalatkannya, hingga menguburkan si mayat. Proses menjalankan tradisi slametan kematian dilakukan dari perhitungan hari meninggalnya lalu mengikuti proses Slametan Telung Dino / Tiga Hari, Slametan Pitung Dino / Tujuh Hari, Slametan Petang Poloh Dino / Empat Puluh Hari, Slametan Satus Dino / Seratus Hari.

#### **3.1 Perlakuan Terhadap Orang Meninggal**

Di antara masalah penting yang terkait dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya adalah masalah perawatan jenazah. Masyarakat Desa Kebontemu menaruh perhatian yang sangat serius dalam masalah ini, sehingga hal ini termasuk salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh masyarakat Desa Kebontemu, khususnya umat Islam. Perawatan jenazah ini merupakan hak si mayat dan kewajiban bagi umat Islam untuk melakukannya dengan pengurusan yang terbaik. Hal yang perlu dilakukan bagi orang yang sedang sakit di antaranya adalah:

1. Bagi yang sakit hendaknya rela dengan apa yang menimpanya dan harus sabar menghadapinya

2. Orang yang sakit juga harus takut dengan dosa-dosanya yang selama ini dilakukan dan penuh harap agar Allah memberikan rahmat kepadanya. Bagaimanapun sakitnya, seseorang tidak boleh berharap agar segera mati.
3. Kalau ada kewajiban yang harus ditunaikan hendaknya segera ditunaikan, tetapi kalau belum ditunaikan segera diwasiatkan.

Dalam hal menghadapi orang yang menjelang ajal (sakaratul maut), Nabi Saw. menganjurkan kepada orang-orang Islam di sekitarnya untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Menengoknya dengan memberikan nasihat-nasihat terbaik bagi si sakit dan memberi semangat kepadanya
2. Menganjurkan untuk selalu bersabar dan selalu berbaik sangka kepada Allah.
3. Menganjurkan si sakit untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak kemurnian tauhid.
4. Menalqin si sakit dengan bacaan syahadat agar dapat mengakhiri hidupnya dengan baik (husnul khatimah).
5. Menghadapkan si sakit ke arah kiblat.

Adapun hal-hal yang harus dilakukan terhadap orang yang sudah meninggal adalah merawat jenazahnya yang dimulai sejak menyiapkannya, memandikannya, mengkafaninya, menshalatkannya, hingga menguburkannya. Merawat jenazah termasuk salah satu kewajiban umat Islam yang termasuk dalam wajib kifayah, artinya kewajiban yang kalau dikerjakan oleh sebagian umat

Islam<sup>37</sup> maka gugurlah kewajiban sebagian umat Islam lainnya. Hal-hal yang harus dilakukan terhadap orang yang sudah meninggal adalah sebagai berikut:

1. Segera memejamkan mata si mayat dan mendoakannya
2. Menutup seluruh badan si mayat dengan pakaian (kain) selain pakaiannya, kecuali bagi mayat yang sedang berihram.
3. Menyegerakan pengurusan mayat mulai dari memandikan, mengkafani (membungkus), menshalatkan hingga menguburkannya.
4. Sebagian dari keluarganya juga hendaknya segera menyelesaikan hutanghutang si mayat.

Berikutnya akan diuraikan satu-persatu mengenai perawatan jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah. :

#### **a. Memandikan Jenazah**

Masyarakat Desa Kebontemu menganjurkan bahwa jenazah laki – laki yang memandikan laki – laki lebih diutamakan seperti bapak, nenek, anak, cucu, saudara kandung, anak saudara, paman, anak paman dan Bapak Moden. Diantara mereka yang diutamakan adalah mereka yang lebih dekat nasabnya dengan si mayat. Dan yang memandikan jenazah perempuan diutamakan kerabatnya yang mahramah seperti ibu, putrinya, saudari kandung, ponakan, tante, dan bibi. Mereka ini yang diutamakan menurut kedekatan nisabnya dengan jenazah.

Cara memandikan jenazah dimulai dari menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan pada saat memandikan yaitu sebagai berikut :

<sup>37</sup> Nadjih Ahjad, 1991, *Kitab Janazah tuntunan menyelenggarakan janazah menurut sunnah Rasulullah SAW*. Jakarta : Bulan Bintang, 34



- a) Tempat memandikan sedapat mungkin terletak pada ruangan tertutup untuk menghindari fitnah dari orang – orang yang memandangnya, karena jika tidak tertutup kemungkinan jenazah terlihat hal – hal yang tidak baik
- b) Menyediakan air bersih, sabun, air kapur dan wangi – wangian secukupnya
- c) Menyediakan sarung tangan atau sejenisnya bagi yang memandikan dan potongan serta gulungan kain kecil sebagai alat penggosok tubuh jenazah

Alat-alat yang perlu disediakan untuk memandikan mayit di antaranya adalah:

- a) Tempat tidur atau meja dengan ukuran kira-kira tinggi 90 cm, lebar 90 cm, dan panjang 200 cm, untuk meletakkan mayit.
- b) Air suci secukupnya di ember atau tempat lainnya (6-8 ember).
- c) Gayung secukupnya (4-6 buah).
- d) Kendi atau ceret yang diisi air untuk mewudukan mayit
- e) Tabir atau kain untuk menutup tempat memandikan mayit.
- f) Gunting untuk melepaskan baju atau pakaian yang sulit dilepas.
- g) Sarung tangan untuk dipakai waktu memandikan agar tangan tetap bersih, terutama bila mayitnya berpenyakit menular.
- h) Sabun mandi secukupnya, baik padat maupun cair.
- i) Sampo untuk membersihkan rambut.
- j) Kapur barus yang sudah dihaluskan untuk dicampur dalam air
- k) Tusuk gigi atau tangkai padi untuk membersihkan kuku mayit dengan pelan
- l) Kapas untuk membersihkan bagian tubuh mayit yang halus, seperti mata, hidung, telinga, dan bibir. Kapas ini juga bisa digunakan untuk menutup

anggota badan mayit yang mengeluarkan cairan atau darah, seperti lubang hidung, telinga, dan sebagainya.

### **b. Mengkafani Jenazah**

Alat-alat perlu disiapkan untuk mengkafani mayat di antaranya adalah seperti berikut:

- a) Kain kafan kurang lebih 12 meter.
- b) Kapas secukupnya.
- c) Kapur barus yang telah dihaluskan.
- d) Kayu cendana yang telah dihaluskan.
- e) Sisir untuk menyisir rambut.
- f) Tempat tidur atau meja untuk membentangkan kain kafan yang sudah dipotong-potong.

### **c. Mensholatkan Jenazah**

Cara melakukan shalat jenazah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Niat Shalat Jenazah

أُصَلِّي عَلَىٰ هَذَا الْمَيِّتِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةَ إِمَامًا / مَأْمُومًا لِلَّهِ  
تَعَالَىٰ

Artinya : “Saya berniat shalat atas mayat ini dengan empat takbir sebagai fardlu kifayah, menjadi imam/ma'mum karena Allah Ta'ala. Setelah itu bertakbir dengan membaca Allahu Akbar

- b) Setelah itu bertakbir dengan membaca Allahu Akbar

- c) Setelah takbir pertama lalu membaca surat al-Fatihah yang kemudian disusul dengan takbir kedua.
- d) Setelah takbir kedua lalu membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw. seperti:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ (رواه مسلم عن ابن مسعود)

Artinya: “Ya Allah, Rahmatilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah merahmati Ibrahim, dan berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrahim. Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung di dalam alam semesta” (HR. Muslim dari Ibnu Mas’ud).

- e) Setelah itu takbir yang ketiga dan membaca doa. Lafazh doanya:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ ... (رواه مسلم)

Artinya: “Ya Allah, ampunilah ia dan kasihanilah ia, sejahterakanlah ia dan maafkan kesalahannya ...” (HR. Muslim).

- f) Setelah itu takbir yang keempat dan membaca doa lagi. Lafazh doanya:

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَقْتُلْنَا بَعْدَهُ وَاعْفُزْ لَنَا وَلَهُ (رواه الحاكم)

Artinya: “Ya Allah, janganlah Engkau rugikan kami daripada mendapat ganjarannya, dan janganlah Engkau beri kami Hakim).

- g) Setelah itu mengucapkan salam dua kali sambil menoleh ke kanan dan ke kiri.

#### **d. Menguburkan Jenazah**

Mengubur jenazah merupakan prosesi terakhir dari perawatan jenazah. Dalam pelaksanaa penguburan biasanya dibantu oleh warga setempat Desa Kebontemu. Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam rangka mengubur mayat adalah sebagai berikut:

- a) Memperdalam galian lobang kubur agar tidak tercium bau si mayat dan tidak dapat dimakan oleh burung atau binatang pemakan bangkai
- b) Cara menaruh mayat di kubur ada yang ditaruh di tepi lubang sebelah kiblat kemudian di atasnya ditaruh papan kayu atau yang semacamnya dengan posisi agak condong agar tidak langsung tertimpa tanah ketika mayat ditimbuni tanah. Bisa juga dengan cara lain dengan prinsip yang hampir sama, misalnya dengan menggali di tengah-tengah dasar lobang kubur, kemudian mayit ditaruh di dalam lobang itu, lalu di atasnya ditaruh semacam bata atau papan dari semen dalam posisi mendatar untuk penahan tanah timbunan. Cara ini dilakukan bila tanahnya gembur. Cara lain adalah dengan menaruh mayit dalam peti dan menanam peti itu dalam kubur.
- c) Cara memasukkan mayat ke kubur yang terbaik adalah dengan mendahulukan memasukkan kepala mayat dari arah kaki kubur.
- d) Mayat diletakkan miring ke kanan menghadap ke arah kiblat dengan menyandarkan tubuh sebelah kiri ke dinding kubur supaya tidak terlentang kembali.

- e) Pak Moden menganjurkan supaya ditaruh tanah di bawah pipi mayat sebelah kanan setelah dibukakan kain kafannya dari pipi itu dan ditempelkan langsung ke tanah. Simpul tali yang mengikat kain kafan supaya dilepas
- f) Waktu memasukkan mayat ke liang kubur dan meletakkannya dianjurkan membaca doa seperti:

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَىٰ مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ (رواه الترمذي وأبو داود)

Artinya: “Dengan nama Allah dan atas agama Rasulullah” (HR. at-Tirmidzi dan Abu Daud).

- g) Untuk mayat perempuan, dianjurkan membentangkan kain di atas kuburnya pada waktu dimasukkan ke liang kubur. Sedang untuk mayat laki-laki tidak dianjurkan.
- h) Setelah mayat sudah diletakkan di liang kubur, dianjurkan untuk mencurahnya dengan tanah tiga kali dengan tangannya dari arah kepala mayit lalu ditimbuni tanah
- i) Di atas kubur boleh dipasang nisan sebagai tanda. Yang dianjurkan, nisan ini tidak perlu ditulis.
- j) Setelah selesai mengubur, dianjurkan untuk mendoakan mayat agar diampuni dosanya dan diteguhkan dalam menghadapi pertanyaan malaikat.

### 3.2 Proses Tradisi Slametan Kematian Desa Kebontemu

#### 1. Slametan Telong Dino / Tiga hari



Gambar 4.1 Do'a Slametan  
( Sumber Data Pribadi Mei 2023 )

Cara menentukan waktu selamatan hari dan pasaran nelung dina di gunakan rumus lusarlu yaitu hari ketiga dan pasaran ketiga. Maksudnya jika ada seseorang yang meninggal pada hari jumat kliwon waktu selamatan telong dino jatuh pada hari minggu paing. Pelaksanaan selamatan biasanya dilakukan malam hari menjelang hari dan pasaran ketiga atau malam (menjelang) minggu paing. Dimaksudkan sebagai upaya ahli waris untuk penghormatan pada roh orang yang meninggal. Selamatan telong dino juga berfungsi untuk menyempurnakan empat perkara yang disebut anasir manusia yaitu bumi api angin dan air. Selamatan nelung dina ini memakai simbol makanan apem. Simbol makanan selamatan dalam kenduri nelung dina dimaksudkan untuk memberikan penghormatan kepada roh lain agar tidak mengganggu roh orang yang telah meninggal.<sup>38</sup>

<sup>38</sup> Nuranti, Warga, *Wawancara*, 25 Mei 2023

## 2. Slametan Pitung Dino / Tujuh Hari

Cara menentukan waktu slametan hari dan pasaran tujuh hari digunakan tusaro yaitu hari ketujuh dan pasaran kedua. Maksudnya jika, orang meninggal pada hari jumat kliwon maka selamatan tujuh hari jatuh pada hari kamis legi. Selamatan tujuh hari, dimaksudkan untuk penghormatan terhadap roh. Setelah tujuh hari roh mulai keluar dari rumah. Itulah sebabnya secara simbolis ahli waris membukakan genting atau jendela agar sebelum selamatan dimulai agar roh orang yang meninggal dapat keluar dengan lancar dari rumah.

Roh yang sudah keluar dari rumah akan berhenti sejenak dipekarangan atau berada dihalaman sekitar. Untuk mempermudah perjalanan roh meninggalkan perkarangan ahli waris membantu dengan cara tahlilan

Setelah acara tahlilan selesai maka peserta slametan diberi shadaqah berupa bancakan, yang berisi nasi dan lauk pauknya. Dan salah satu simbol makanannya adalah memakai apem dan pasung. Dengan maksud agar orang yang meninggal diampuni segala dosa-dosanya.<sup>39</sup>

## 3. Slametan Petang Poloh Dino / Empat Puluh Hari

Cara menentukan waktu selamatan hari dan pasaran empat puluh hari digunakan rumus masarma, yaitu hari kelima pasaran kelima. Slametan empat puluh hari dimaksudkan sebagai upaya untuk mempermudah perjalanan roh menuju kealam kubur. Ahli waris membantu perjalanan itu dengan mengirim doa' dengan membacakan tahlil. Simbol makanannya sama pada waktu tujuh

---

<sup>39</sup> Sri, Sesepeuh, *Wawancara*, 25 Mei 2023

hari. Fungsi slametan empat puluh hari untuk memberikan penghormatan kepada roh orang yang meninggal yang sudah mulai keluar dari pekarangan dan akan menuju kealam kubur.<sup>40</sup>

#### **4. Slametan Satos Dino / Seratus Hari**

Cara menentukan waktu selamatan hari dan pasaran digunakan rumus Rosarma, yaitu hari kedua pasaran kelima. Slametan seratus hari dimaksudkan untuk menyempurnakan semua yang bersifat badan wadhag

Simbol makanan selamatan seratus hari sama dengan makanan ke tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, perbedaannya dengan menambahkan simbol makanan berbentuk ketan dan kolak yang fungsinya alas kaki agar kakinya tidak panas dan mendekatkan diri kepada tuhan, sedangkan kolak berasal dari kata kholik yang berarti diharapkan orang yang meninggal akan dengan lancar menghadap sang kholik.<sup>41</sup>

#### **5. Slametan Sewu Dino / Seribu Hari**

Cara menentukan waktu selamatan hari dan pasaran seribu hari digunakan rumus Nemsarma, yaitu hari keenam pasaran kelima. Cara menghitung dan menentukan hari setelah waktu kematian setelah menjelang tiga tahun atau setelah kurang lebih dua tahun sepuluh bulan

---

<sup>40</sup> Suparman, Warga, *Wawancara*, 25 Mei 2023

<sup>41</sup> Aji, Warga, *Wawancara*, 25 Mei 2023



Simbol makanan pada Sewu Dino yaitu pisang raja satu sisir yang diikat dengan benang putih, benang tersebut kemudian diputuskan oleh pemimpin doa' dengan gunting yang bermaksud bahwa sudah tidak ada hubungan lagi antara roh dengan keluarga. Sedangkan bagi ahli waris yang lebih mampu menggunakan simbol makanan merpati putih yang diterbangkan diangkasa sebagai tanda bahwa roh telah pergi kealam keabadian.<sup>42</sup>

Selanjutnya akan di kemukakan makna makna dan nilai nilai yang terkandung dalam simbol simbol yang ada dalam tradisi slametan, yaitu antara lain:

#### A. Simbol Pada Tumpeng

Tumpeng merupakan simbolis kehidupan masyarakat Desa Kebontemu yang terdiri dari berbagai lapisan.



Gambar 4.2 Nasi Kuning Tumpeng  
( Sumber Data Pribadi Mei 2023 )

- 1) Tumpeng bagian bawah, melambangkan masyarakat biasa
- 2) Tumpeng bagian atas, melambangkan pemimpin tertinggi pada masyarakat atau bermakna tentang keagungan Tuhan

<sup>42</sup> Muntamah, Warga, *Wawancara*, 25 Mei 2023

- 3) Telur bagian atas tumpeng melambangkan bahwa untuk seorang pemimpin harus mempunyai kualitas sendiri yang berbeda dengan masyarakatnya atau bermakna sifat kesempurnaan Tuhan
- 4) Bentuk tumpeng yang berbentuk kerucut mempunyai makna bahwa tujuan hidup semua tertuju kepada yang satu, yakni Tuhan

### **B. Simbol Pada Minuman**

- 1) Kopi manis mempunyai arti bahwa dengan kehidupan manusia sering kali dihadapkan dengan ujian yang manis atau enak dari Tuhan yang patut ditanggapi dengan rasa syukur.<sup>43</sup>



Gambar 4.3 Kopi Hitam  
( Sumber Data Pribadi 2023 )

- 2) Kopi pahit mempunyai arti bahwa tidak selamanya kehidupan manusia dihadapkan dengan kebahagiaan atau kesuksesan tapi adakalanya manusia diuji dengan kegagalan atau musibah. Tetapi disini hendaknya manusia bersabar dengan tidak meninggalkan usaha

<sup>43</sup> Endang, Sesepeuh, *Wawancara*, 25 Mei 2023

- 3) Warna kopi hitam mempunyai arti bahwa manusia harus penuh pengertian
- 4) Air teh mempunyai arti bahwa manusia di dalam hidupnya harus bisa memberi warna yang baik dan mampu mengharumkan kehidupannya dan lingkungannya
- 5) Air putih mempunyai tekad ucap dan perilaku manusia harus dilandasi dengan ajaran-ajaran yang suci atau ajaran ajaran yang benar
- 6) Rujak pisang yang mempunyai arti usaha manusia hendaklah mempunyai makna, jangan sampai hancur terbawa arus zaman sehingga hidupnya tidak mempunyai makna.
- 7) Gula Kaung (gula aren), artinya bahwa setiap manusia harus mempunyai sikap berani karena benar takut salah. Kebenaran harus dipertahankan karena datangnya dari tuhan.<sup>44</sup>
- 8) Bubur putih bubur merah, artinya melambangkan manusia harus hormat kepada Ibu dan Bapak kepada Bangsa dan Negara serta memperjuangkan kebenaran dalam rangka jihad dijalan Allah.

---

<sup>44</sup> Endang, Sesepeuh, *Wawancara*, 25 Mei 2023

## BAB IV

### MAKNA DAN NILAI KEISLAMAN DALAM TRADISI SLAMETAN

#### KEMATIAN DI DESA KEBONTEMU

Bab ini menjelaskan tentang Makna tradisi slametan kematian yaitu sebagai *birrul walidain* ( rasa bakti kepada orang tua ) , amal shodaqoh jariyah untuk si mayit atau keluarga, untuk mengenang sang mayit dan penghormata kepadanya, menyambung tali silaturahmi antar keluarga, dan juga disetiap slametan dari telung dino hingga sewu dino memiliki makna tersendiri. Nilai keislaman sebagai bentuk ekspresi mengingat kematian, meningkatkan keimanan pada hari akhir, serta melakukan amal kebaikan dengan cara tahlil bersama

#### 4.1 Makna dalam Tradisi Slametan Kematian

Kematian merupakan jalan kembali kepada Tuhan. Dengan kata lain, walaupun manusia tersebut telah mati, tetapi ia tidak benar-benar mati. Yang mati adalah tubuhnya, sementara ruhnya masih hidup. Ruh melakukan perjalanan ke alam lain, yakni ke alam kubur. Keyakinan bagi masyarakat Desa Kebontemu untuk memahami bahwa orang yang telah mati itu tidak tamat begitu saja dalam keadaan membusuk. Yang membusuk hanya tubuh, sementara ruhnya tidak mati. Hal tersebut karena ruh manusia berasal dari Tuhan, seperti halnya ruh Nabi Adam AS yang ditiupkan oleh Allah SWT ke dalam tanah liat. Tempat tinggal manusia awalnya di surga, namun karena tidak bisa menghadapi godaan setan. Oleh karena itu, untuk bisa kembali ke surga, manusia harus senantiasa menyembah Allah dan banyak bertaubat. Manusia untuk kembali harus terpisah

dari tanah liat yang membungkusnya, yakni tulang dan segumpal daging yang dialiri darah.<sup>45</sup>

Masyarakat Desa Kebontemu juga percaya akan adanya malaikat. Mereka percaya adanya malaikat maut, yakni Malaikat Izrail yang memang ditugaskan oleh Allah untuk mencabut nyawa manusia dari dalam badan. orang yang telah mati itu akan berada di alam kubur. Bagi orang yang memiliki amal pahala (tidak mendapatkan siksa), maka ia akan mengalami tidur yang sangat panjang hingga kiamat. Begitu pula dengan orang yang hidupnya dipenuhi dengan perbuatan buruk, maka ia akan mendapatkan siksa hingga kiamat. Datangnya kiamat akan menghancurkan alam semesta, namun ruh manusia dibangkitkan kembali untuk dihisab amal perbuatannya. Kiamat itu sendiri terjadi setelah malaikat Israfil meniup terompet sebagai tanda bahwa sudah tidak ada lagi orang yang beriman.<sup>46</sup>

Ada beberapa makna dari tata cara pelaksanaan Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu yakni :

1. Satu tahun sekali, mempunyai arti manusia hendaknya mengetahui waktu dimana ia mempunyai tugas dalam melaksanakan pekerjaan, pembagian waktu penting bagi kemajuan.<sup>47</sup>
2. Penyembelihan hewan kambing atau ayam mempunyai arti bahwa manusia hendaknya berusaha membunuh atau menghilangkan sifat-sifat kebinatangan dan tidak mengikuti hawa nafsu

---

<sup>45</sup> Bambang waluyo, *Fiqh Al – sunnah*, I, Jingga, Al – amanah. 1987, 43

<sup>46</sup> Suparman, Warga, *Wawancara*, 25 Juni 2023

<sup>47</sup> Nuranti, Warga, *Wawancara*, 25 Juni 2023

3. Memukul lesung (tempat menumbuk padi) secara bersamaan mempunyai arti bahwa dalam memelihara, menjaga kelestarian serta ketentraman didalam kampung atau desa atau tempat mereka berada diperlukan kebersamaan. Sedangkan suaranya seperti detak jantung, mempunyai arti bahwa diantara sesama harus saling mengisi untuk mencapai kemakmuran bersama
4. Mengarak gotongan padi mempunyai arti bahwa padi merupakan tumbuhan sumber kehidupan karena dengan padi mereka dapat makan

Selain itu ada beberapa makna dalam pelaksanaan tradisi slametan kematian di Desa Kebontemu yakni<sup>48</sup> :

#### **1. Geblag**

Geblak adalah slametan yang dilakukan setelah prosesi penguburan hari pertama, sehingga dilaksanakan hari itu juga dan pelaksanaannya tidak boleh ditunda dalam masyarakat Desa Kebontemu

#### **2. Telong Dino**

Slametan yang merupakan tiga hari kematian yang dilaksanakan pada hari ketiga serta pasaran yang ketiga, pelaksanaan slametan telong dino dilakukan menjelang malam, makna dari telong dino adalah menyempurnakan nafsu pada orang yang meninggal yang asalnya dari air, angin, api, dan bumi terhadap si mayit masyarakat Desa Kebontemu<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Gatot, Warga, *Wawancara*, 25 Juni 2023

<sup>49</sup> Endang, Sesepuh, *Wawancara*, 25 Mei 2023

### 3. Pitung Dino

Slametan yang merupakan tujuh hari kematian yang dilaksanakan pada hari ketujuh. Contoh seseorang meninggal pada hari jum'at kliwon, maka pitung dino akan dilaksanakan pada hari kamis legi, makna dari pitung dino adalah untuk menyempurnakan kulit serta rambut si mayit masyarakat Desa Kebontemu

### 4. Petang Poloh Dino

Slametan yang merupakan empat puluh hari kematian yang dilaksanakan pada hari ke empat puluh dengan rumus perhitungan hari kelima bulan masehi dan pasaran hari kelima. Makna dari petang poloh dino adalah untuk menyempurnakan anggota badan yang merupakan titipan kedua orang tua si mayit masyarakat Desa Kebontemu.<sup>50</sup>

### 5. S atos Dino

Slametan yang merupakan Seratus hari kematian yang dilaksanakan pada hari ke seratus setelah kematian. Cara menghitung slametan s atos dino adalah hari kedua pasaran lima. Makna dari s atos dino adalah untuk menyempurnakan jasad si mayit masyarakat Desa Kebontemu

### 6. Pendhak 1

Slametan yang merupakan mendhak sepisan yang dilaksanakan 1 tahun setelah kematian. Pada tahun Jawa, periode satu tahun adalah 354 – 355 hari. Makna dari pendhak 1 adalah sebagai peringatan bahwa kulit daging dan semua isi perut sudah sempurna si mayit masyarakat Desa Kebontemu

---

<sup>50</sup> Suparman, Warga, *Wawancara*, 25 Mei 2023

## 7. Pendhak 2

Slametan yang merupakan mendhak pindho yang dilaksanakan 2 tahun setelah kematian. Pada tahun Jawa, periode dua tahun adalah 708 hari. Makna dari pendhak 2 adalah sebagai pengingat bahwa seluruh anggota badan selain tulang sudah sempurna si mayit masyarakat Desa Kebontemu.<sup>51</sup>

## 8. Sewu Dino

Slametan yang merupakan 1000 setelah kematian. Untuk menghitung sewu digunakan hari keenam pasaran serta pasaran kelima setelah kematian. Makna dari sewu dino adalah untuk menyempurnakan jasad manusia sehingga dapat dikatakan bahwa jasad sudah menyatu dengan tanah sebagai asal muasal manusia. si mayit masyarakat Desa Kebontemu

### 4.2 Nilai Keislaman Tradisi Slametan Kematian

Masyarakat yang telah meninggal di Desa Kebontemu mengadakan adanya acara pembacaan surat-surat al-Quran dan tahlil yang pahalanya ditujukan untuk sang mayit. Acara tahlilan ini bahkan dilakukan setiap malam sejak malam pertama kematian sang mayit sampai tujuh harinya bahkan dikenal dengan acara ketiga hari, ketujuh hari, dan keempat puluh harinya dan setiap ulang tahun kematiannya juga diadakan acara peringatan yang dikenal sebagai haul kematian dengan mengundang para tetangga dan kerabat dekat.

---

<sup>51</sup> Muntamah, Warga, *Wawancara*, 25 Mei 2023



Acara peringatan hari ketiga, hari ketujuh, hari keempat puluh dan haul kematian mayit selama ini dilakukan berdasarkan kebiasaan dan tradisi di kalangan masyarakat muslim. Di dalam riwayat tidak ditemukan secara khusus terkait masalah ini. Namun, yang ditekankan dalam Islam adalah berbuat kebaikan. Bila acara pembacaan tahlil dan doa dilakukan pada hari yang disebutkan di atas pasca kematian sang mayit, maka acara ini merupakan ajang<sup>52</sup> :

- 1) *birrul walidaina* yaitu perbuatan baik anak terhadap kedua orang tuanya sebagai rasa bakti untuk mendapatkan kebahagiaan
- 2) Sebagai bentuk ekspresi mengingat kematian
- 3) Meningkatkan keimanan pada hari akhir
- 4) Melakukan amal kebaikan dengan cara tahlil an, pembacaan surat – surat AL – Qur'an dan do'a bersama
- 5) Untuk memenangkan hati anggota keluarga yang ditinggal sang mayit dan turut berduka dan berbela sungkawa kepada mereka.

Peringatan acara hari ketiga, ketujuh, sejatinya secara syariat tidak ada dalilnya. Akan tetapi ia merupakan sebuah tradisi kearifan lokal yang diterima oleh masyarakat muslim Desa Kebontemu dan diadakan untuk menghormati dan memuliakan sang mayit. Bila pelaksanaan ini tidak sampai menghamburkan makanan dan tidak ada unsur dosa, maka agama tidak melarangnya. Selain itu, pembacaan doa dan tahlil dalam acara ini pahala spiritualnya dihadiahkan kepada ruh sang mayit.

---

<sup>52</sup> Sailimi, Warga, *Wawancara*, 25 Mei 2023

Peringatan acara atau perbuatan yang tidak ada kaitannya dengan agama akan dikatakan sebagai sebuah *bid'ah* bila dikenalkan dan diamalkan sebagai perintah agama. Dengan demikian, bila acara hari ketiga, hari ketujuh, hari keempat puluh dan haul dilaksanakan sebagai sebuah acara bukan atas nama karena diperintahkan oleh agama, bagaimana mungkin bisa dikatakan sebagai sebuah *bid'ah*. Dan begitu seterusnya dengan acara lokal yang tidak ada kaitannya dengan agama. Bila ia dilakukan bukan atas nama karena perintah agama, maka bukan sebuah *bidah*. Apalagi bila tradisi itu diisi dengan pujian-pujian kepada Allah, doa dan munajat serta istighfar sebagaimana acara tahlilan itu sendiri.

Berbuat kebaikan yang pahala spiritualnya dihadiahkan dengan cara membaca al-Quran, doa dan istighfar dalam bingkai acara tahlilan, dan bersedekah dengan niat menghadiahkan pahala spiritualnya untuk sang mayit merupakan manifestasi dari sekian kebaikan untuk mayat.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian tentang “ Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang ” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sejarah kemunculan tradisi peringatan kematian belum ada yang mencatat kapan pelaksanaan slametan ini mulai dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Kebontemu. Tradisi ini merupakan ajaran budaya Jawa, yang sudah ada pada sebelum Islam datang ke nusantara khususnya Jawa. Tradisi Slametan Kematian yang ada saat ini sudah dipengaruhi dengan nilai – nilai ajaran Islam
2. Proses tradisi kematian diawali dengan merawat mayat yang dimulai sejak menyiapkannya, memandikannya, mengkafaninya, menshalatkannya, hingga menguburkan si mayat. Proses menjalankan tradisi slametan kematian dilakukan dari perhitungan hari meninggalnya lalu mengikuti proses Slametan Telung Dino / Tiga Hari, Slametan Pitung Dino / Tujuh Hari, Slametan Petang Poloh Dino / Empat Puluh Hari, Slametan Satos Dino / Seratus Hari.
3. Makna tradisi slametan kematian yaitu sebagai *birrul walidain* ( rasa bakti kepada orang tua) , amal shodaqoh jariyah untuk si mayit atau keluarga,

untuk mengenang sang mayit dan penghormata kepadanya, menyambung tali silaturahmi antar keluarga, dan juga disetiap slametan dari telung dino hingga sewu dino memiliki makna tersendiri. Nilai keislaman sebagai bentuk ekspresi mengingat kematian, meningkatkan keimanan pada hari akhir, serta melakukan amal kebaikan dengan cara tahlil bersama

## 5.2 Saran

1. Untuk pihak pemerintahan kecamatan maupun Desa lebih memperhatikan perkembangan daerahnya dengan melakukan potret digitalisasi sebagai dokumen – dokumen yang merekam kegiatan-kegiatan penting berkaitan dengan perkembangannya khussunya Desa Karangagung, terkait sejarah, budaya atau sosial keagamaan masyarakatnya. Karena dengan adanya jejak digitalisasi akan mempermudah peneliti mengkasih daerah tersebut
2. Tradisi Slametan Kematian di Desa Kebontemu Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang menekan pada aspek berkembangnya zaman / perubahan unsur-unsur budaya serta pemahaman agama masyarakat terhadap sebuah tradisi yang sudah lama berkembang dan melekat dalam kehidupan bermasyarakat maka pada penelitian selanjutkan akan sangat menarik jika menggunakan teori, pendekatan dan perspektif yang berbeda untuk memperluas khazanah ilmiah didaerah yang belum terjangkau terutama untuk memperbanyak literasi tentang kajian ini.
3. Bagi masyarakat Desa Kebontemu yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi slametan kematian ini untuk lebih mengetahui dan memahami makna dan

nilai-nilai yang terdapat dalam pola tindakan budaya tersebut. Dalam hal ini akan membantu bagaimana seharusnya menyikapi adanya tradisi yang berkebang di masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Masinambow, *Koentjaraningrat dan Antropogi di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Ahjad Nadjih, 1991, *Kitab janazah tuntunan menyelenggarakan janazah menurut sunnah Rasulullah SAW*. Jakarta : Bulan Bintang
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka 1984
- Baddrudin Husbky, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2002
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita 2001
- Gunsu Nurmansyah, dkk, *Pengantar Antropologi*, Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2019
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008
- Clifford Geertz, *Agama Jawa : Abangan, Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Depok: Komunitas Bambu, 2014
- Meutia Hatta, *Dari Desa Ke Desa (Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam)*, Tangerang: Cifor, 2008
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- James P. Spraddley. *Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Rizem Azid, *Islam Abangan & Kehidupannya* (Yogyakarta: Penerbit DIPTA, 2015
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita : Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayah Jati*, Jakarta : UI-Press, 1988
- Chodjim, Ahmad. *Sunan Kalijogo: Mistik dan Makrifat*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta . 2013
- Drs.H.Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997

M. Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010

**Jurnal :**

Pratiwi, Citra Ayu. Harai: Telaah Konsep Religi Koendjaraningrat. *Jurnal JAPANOLOGY* 5, (2) (Maret – Agustus 2017):

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980),

Nurkholis, “*Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, 2013.

Mu’amal Hamidi, Drs. Imran AM, Umar Fanany B. A, *Terjemah nailul authar himpunan hadist-hadist hukum 3*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt)

**Wawancara :**

Munir, Sirojul ( Kepala Desa Kebontemu ). Wawancara , 25 Maret 2023

Sholih, Nur ( Sekretaris Desa Kebontemu ). Wawancara, 25 Maret 223

Karim, Abdulloh ( Tokoh Agama / Moden Desa Kebontemu ). Wawancara , 25 Maret 2023

Ain, Neng ( Sesepeuh dan Tokoh Agama Desa Kebontemu ). Wawancara , 25 Maret 2023

Muni, Sri ( Sesepeuh dan Tokoh Agama Desa Kebontemu ). Wawancara , 25 Maret 2023

Atik, Suparman ( Masyarakat Setempat Desa Kebontemu ). Wawancara , 25 Maret 2023

Anti, Nur ( Masyarakat Setempat Desa Kebontemu ). Wawancara , 25 Maret 2023

Sailim ( Masyarakat Setempat Desa Kebontemu ). Wawancara , 25 Maret 2023

Gatot ( Masyarakat Setempat Desa Kebontemu ). Wawancara , 25 Maret 2023

Prapto ( Masyarakat Setempat Desa Kebontemu ). Wawancara , 25 Maret 2023

Jeri, Hutami ( Masyarakat Setempat Desa Kebontemu ). Wawancara , 25 Maret 2023

Hidayah, Emil ( Masyarakat Setempat Desa Kebontemu ). Wawancara , 25 Maret 2023

Aji, Sekar ( Masyarakat Setempat Desa Kebontemu ). Wawancara , 25 Maret 2023

Muntamah ( Masyarakat Desa Kebontemu ). Wawancara , 25 Maret 2023



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A